APRESIASI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA TERHADAP KESENIAN KARAWITAN JAWA PADA PAGUYUBAN RAHAYU RARAS DI KOTA PEKALONGAN

Skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Yuninda Handayani
2501410133

JURUSAN SENI, DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal 23 Februari 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001) ----------

Ketua

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. (196601091998021001) ----------
Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003) ----------
Penguji I

Drs. Slamet Haryono, M.Sn (196610251992031003) ----------
Penguji II

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum. (196210041988031002) ----------
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang betanda tangan di bawah ini saya

Nama	: Yuninda Handayani
NIM	: 2501410133
Prodi Studi	: Pendidikan Seni Musik
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi	: *Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang semua sumbernya telah saya jelaskan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Februari 2015

Yang membuat pernyataan,

Yuninda Handayani
NIM 2501410133

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa" (Roma 12: 12)

"Kamu mungkin akan melupakan orang yang tertawa denganmu, tetapi tak mungkin melupakan orang yang pernah menangis denganmu" (Kahlil Gibran)

Persembahan :

1. Kakek dan nenekku (Alm. Almizan dan Alm. Niar).
2. Ayahku FX. Rusdiyanto, Ibuku M. Susmiyati dan Adikku Yoanita Indrasari.
3. Irfan Catur Anggoro, Carolin band, Be Seven Steady, Cello, Desy, Bella, dan segenap sahabat serta rekan-rekan Mahasiswa Seni Musik angkatan 2010.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat-Nya. Hanya dengan anugerah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "**Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan"**. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum., Ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, sekaligus Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk dengan sabar dan bijaksana serta memberikan motivasi sejak awal hingga akhir penelitian skripsi, serta membantu proses perizinan penelitian.
4. Bapak Drs. Eko Raharjo, M.Hum., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada peneliti.
6. Bapak Wahyu Hidayat yang telah berkenan memberikan izin penelitian kepada peneliti dalam rangka pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Karya Budiman, ketua paguyuban seni budaya Jawi Rahayu Raras yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti.
8. Anggota paguyuban seni budaya Jawi Rahayu Raras dan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pekalongan yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 4 Februari 2015

Penulis,

ABSTRAK

Handayani, Yuninda. 2015. ***Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan***. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum.

Paguyuban Rahayu Raras adalah kelompok pecinta seni karawitan Jawa di Kota Pekalongan. Paguyuban ini beranggotakan masyarakat multi etnis (Tionghoa, Jawa, Arab). Partisipasi masyarakat etnis Tionghoa dalam melestarikan kebudayaan Jawa merupakan alasan penulis mengambil tema ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa dan faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat apresiasi masyarkat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi yaitu sumber data, metode, dan teori yang dipakai.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat etnis Tionghoa pada Paguyuban Rahayu Raras menyukai kesenian karawitan Jawa karena keunikan alat musik, irama, dan nilai budi pekerti Jawa yang ada di dalamnya. Tingkat apresiasi mereka sebagian besar ada pada tahap penikmatan yaitu bisa menikmati dan merasakan keindahan kesenian karawitan Jawa, serta menyusun pendapatnya. Lalu sebagian kecil pada tingkat penghayatan yaitu mampu meresapi kesenian karawitan Jawa dengan segenap jiwa dan hati. Beberapa orang pada tingkat pemahaman yaitu mengerti teori, dan teknik memainkan gamelan dengan baik dan benar. Serta pada tingkat penghargaan yaitu mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki, mengemukakan ide baru dan mendayagunakan kecintaanya pada kesenian karawitan Jawa. Faktor yang mempengaruhi apresiasi masyarkat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras adalah auditori, elemen waktu, dan pilihan dan prasangka.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan adalah Paguyuban Rahayu Raras bisa mempertahankan keunikannya, yaitu pada para pemain dalam setiap pertunjukan yang terdiri dari masyarakat multi etnis, khususnya etnis Tionghoa, dan memberikan inisiatif kepada anak-anak dan kaum muda sebagai generasi penerus agar ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan daerah khususnya kesenian karawitan Jawa.

Kata kunci : Apresiasi, Etnis Tionghoa, Karawitan Jawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GRAFIK xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR FOTO xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB 1 : PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Sistematika Skripsi 6
BAB 2 : LANDASAN TEORI 7
2.1 Apresiasi 8
2.1.1 Deskripsi Apresiasi 8
2.1.2 Hal-hal yang Mempengaruhi Apresiasi 10
2.2 Masyarakat..... 11
2.2.1 Deskripsi Masyarakat 11
2.2.2 Komponen Masyarakat 13
2.3 Etnis Tionghoa 14
2.3.1 Masyarakat etnis Tionghoa 14
2.3.2 Agama dan Kebudayaan Etnis Tionghoa..... 16
2.3.3 Perkampungan dan Rumah Etnis Tionghoa..... 18

2.3.4 Seni dan Sastra etnis Tionghoa 19
2.4 Kesenian Karawitan Jawa 20
2.4.1 Pengertian Karawitan Jawa 20
2.4.2 Instrumen Alat Musik Gamelan 22
2.4.3 Laras 24
2.4.4 Gendhing 25
2.4.5 Dialektika Karawitan 26
2.5 Kerangka Berpikir 27
BAB 3 : METODE PENELITIAN 28
3.1 Pendekatan Penelitian 28
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 28
3.3 Teknik Pengumpulan Data 29
3.4 Teknik Analisis Data 31
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 33
BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35
4.1 **Gambaran Umum Lokasi Penelitian** 35
4.1.1 Kondisi Demografis Kota Pekalongan 35
4.1.1.1 Letak Geografis 35
4.1.1.2 Jumlah Penduduk 36
4.1.1.3 Mata Pencaharian 36
4.1.1.4 Pendidikan 37
4.1.1.5 Agama 38
4.1.1.6 Kesenian Daerah 39
4.1.2 Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Pekalongan 40
4.1.3 Paguyuban Rahayu Raras 43
4.1.3.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Paguyuban Rahayu Raras 43
4.1.3.2 Tujuan Dibentuknya Paguyuban Rahayu Raras 44
4.1.3.3 Keanggotaan Paguyuban Rahayu Raras 44
4.1.3.4 Sarana dan Prasarana Paguyuban Rahayu Raras 46
4.1.3.4.1 Tempat 46
4.1.3.4.2 Perangkat Gamelan 47

4.1.3.4.3 Waktu 48
4.1.3.4.4 Metode dan Materi Latihan 48
4.1.3.5 Kegiatan di Paguyuban Rahayu Raras 49
4.1.3.5.1 Latihan 49
4.1.3.5.2 Pementasan 51
4.2 Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa di Paguyuban Rahayu Raras 55
4.2.1 Tingkat Penikmatan 58
4.2.2 Tingkat Penghayatan 59
4.2.3 Tingkat Pemahaman 60
4.2.4 Tingkat Penghargaan 61
4.3 Pendapat dan Tanggapan Tentang Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa Terhadap Kesenian Karawitan Jawa 63
4.4 Faktor yang Mempengaruhi Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa di Paguyuban Rahayu Raras 65
4.4.1 Auditori 65
4.4.2 Elemen Waktu 66
4.4.3 Pilihan dan Prasangka 67
BAB 5 : PENUTUP 68
5.1 Kesimpulan 68
5.2 Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN 74

DAFTAR GRAFIK

Bagan **Halaman**

Grafik 4.1 Komposisi etnis di Kota Pekalongan 41

DAFTAR TABEL

Bagan **Halaman**

Tabel 4.1 Mata pencaharian masyarakat Kota Pekalongan 37

Tabel 4.2 Jumlah sekolah dan perguruan tinggi di Kota Pekalongan..... 38

Tabel 4.3 Jumlah masyarakat pemeluk agama di Kota Pekalongan..... 39

Tabel 4.4 Jumlah perkumpulan kesenian di Kota Pekalongan 40

Tabel 4.5 Susunan pengurus kelompok Rahayu Raras 45

Tabel 4.6 Susunan pengurus kelompok Ibu Pertiwi 45

DAFTAR GAMBAR

Bagan **Halaman**

Gambar 4.1 Peta Kota Pekalongan 35

DAFTAR FOTO

Bagan **Halaman**

Foto 4.1 Tempat latihan paguyuban seni budaya Jawi Rahayu Raras, di rumah milik Bapak Boen Kong, Jalan Belimbing nomor 44, Pekalongan 47

Foto 4.2 Kelompok (bapak-bapak) Rahayu Raras latihan setiap hari Senin malam, pukul 19.30 sampai dengan pukul 21.30 50

Foto 4.3 Kelompok (ibu-ibu) Ibu Pertiwi latihan setiap hari Selasa malam 50

Foto 4.4 Kelompok Ibu Pertiwi sedang latihan Tari Kidang untuk pementasan sendratari di rumah Lie Fung 52

Foto 4.5 Kelompok Rahayu Raras sedang latihan iringan tari untuk pementasan sendratari, di rumah Lie Fung 52

Foto 4.6 Persiapan *make up* dan kostum sebelum pentas sendratari Ramayana 53

Foto 4.7 Karawitan Paguyuban Rarayu Raras pentas dalam acara Festival Belimbing, Pekalongan 53

Foto 4.8 Pementasan sendratari Ramayana dalam acara Pekan Batik Nasional di Pekalongan 54

Foto 4.9 Para pemain multi etnis dalam pementasan sendratari Ramayan di acara Pekan Batik Nasional 54

Foto 4.10 Penonton sedang menanti pertunjukan sendratari Ramayana dimulai di acara Pekan Batik Nasional 55

Foto 4.11 Karya Budiman, pendiri dan ketua Paguyuban Rahayu Raras 63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Lampiran Foto-foto.
2. Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
3. Lampiran 3 : Daftar Pengurus dan Anggota Paguyuban Rahayu Raras
4. Lampiran 4 : Data Narasumber
5. Lampiran 5 : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana.
6. Lampiran 6 : Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.
7. Lampiran 7 : Surat Keterangan Permohonan Izin Penelitian.
8. Lampiran 8 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian di Kota Pekalongan.
9. Lampiran 9 : Biodata Peneliti.
10. Lampiran 10 : Instrumen Penelitian.

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa di Indonesia adalah etnis pendatang, awal mulanya mereka berasal dari daratan Tiongkok (Negara Cina) yang konon mengalami kekacauan, kemiskinan dan kepadatan sehingga mereka terpecah lalu meninggalkan negeri leluhurnya dan berimigrasi ke Asia Tenggara. Sekitar abad ke-19, etnis Tionghoa dalam jumlah besar merantau dan tersebar dimana-mana. Melalui jalur perdagangan mereka bermukim di daratan Asia Tenggara, membina hubungan baik dengan para penguasa pribumi, dan memainkan peranan penting dalam bidang ekonomi di Asia Tenggara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Karena itu, munculah banyak mitos yang mengatakan orang Tionghoa sejak lahir sudah pandai berdagang. Selain di bidang ekonomi, etnis Tionghoa juga berperan dalam bidang sosial, politik, dan budaya (Suryadinata 2002: 3-8).

Saat jaman kolonial, pemerintah kolonial menjalankan politik *Devide and Rule*, hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran jikalau masyarakat etnis Tionghoa bersatu dengan masyarakat pribumi dan memiliki kekuatan untuk menentang penjajah Belanda di Indonesia. Usaha ini memperburuk pandangan orang pribumi terhadap keturunan Tionghoa. Pada jaman Orde Baru, ketionghoaan dianggap sebagai semacam keburukan dan kejahatan karena dipandang komunis. Etnis Tionghoa tidak diizinkan menunjukan tradisi dan adat istiadatnya secara publik, agama Konghucu tidak diakui, istilah Tionghoa dan

Tiongkok diganti menjadi Cina, dan sebagainya yang merupakan pelampiasan ketidaksukaan orang pribumi kepada etnis Tionghoa. Peraturan diskriminatif terus dijalankan sehingga pemisahan orang pribumi dengan entis Tionghoa makin mencolok (Suryadinata, 2002: 15-17)

Masyarakat etnis Tionghoa di bidang ekonomi sebagai kaum minoritas di perkotaan yang tergolong kelas menengah dan kelas elit di Indonesia. Mereka dianggap kaum minoritas homogen yang eksklusif dan kerjanya hanya mencari keuntungan di kalangan pribumi yang menderita, kapitalis dan konglomerat yang mengeruk kekayaan negara (Suryadinata, 2002: 18). Persepsi yang selalu negatif ini dulu melekat pada golongan etnis Tionghoa.

Berakhirnya masa Orde Baru, banyak perkembangan positif mengenai kebijakan pemerintah untuk merangkul orang Tionghoa. Misalnya Istilah Tionghoa digunakan kembali, diperbolehkannya perayaaan, tradisi, dan adat istiadat etnis Tionghoa, diakuinya kembali agama Konghucu, dan konsep bangsa Indonesia yang baru yang diusulkan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Beliau menghimbau etnis Tionghoa baik WNI maupun WNA untuk bersama-sama membangun Indonesia. Megawati Sukarnoputri sebagai presiden kelima, mengumumkan bahwa tahun baru Imlek menjadi hari libur umum di Indonesia. (Suryadinata, 2002: 22-23)

Sebetulnya etnis Tionghoa di Indonesia bukan merupakan suatu kelompok yang homogen. Peraturan diskriminatif pada masa lalu mengakibatkan etnis Tionghoa secara alami mengalami Indonesiasi. Bertahun-tahun mereka hidup berdampingan dengan baik dan bekerja sama dengan masyarakat Indonesia

di berbagai bidang dalam membangun negara Indonesia, terutama bidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni budaya. Peranan etnis Tionghoa dalam pembangunan di Indonesia menunjukan keberagaman etnis di Indonesia yang rukun dan membangun.

Seperti halnya keberagaman etnis di Kota Pekalongan yang sebagian besar terdiri dari etnis Jawa, Tionghoa, Arab, serta Bugis dan Melayu yang masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda namun hidup membaur dan saling berdampingan dalam membangun Kota Pekalongan di berbagai bidang. Di bidang seni budaya, masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pekalongan turut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional Jawa, yaitu kesenian karawitan Jawa.

Partisipan pelestarian kesenian tradisional Jawa tergabung dalam kelompok pecinta kesenian karawitan Jawa yang bernama Paguyuban Rahayu Raras. Paguyuban yang mempunyai nama lengkap Paguyuban Seni Budaya Jawi Rahayu Raras ini merupakan sanggar pelestarian dan pembelajaran kesenian karawitan Jawa di Kota pekalongan yang beranggotakan masyarakat etnis Tionghoa, Jawa dan Arab. Paguyuban yang didirikan oleh orang berketurunan etnis Tionghoa ini sering mementaskan pertunjukanya yang menampilkan para pemain multi etnis dan selalu dibanjiri oleh penonton dari berbagai kalangan. Kiprah Paguyuban Rahayu Raras ini menarik perhatian masyarakat Kota Pekalongan dalam upayanya melestarikan kesenian karawitan Jawa.

Partisipasi masyarakat etnis Tionghoa tersebut merupakan kegiatan apresiasi yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui motivasi dan tingkat

apresiasi mereka terhadap kesenian karawitan Jawa dalam penelitian tentang "**Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana tingkat apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan?

1.2.2 Faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1.3.1 Tingkat apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

1.3.2 Faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terselesainya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan antara lain :

1.4.1 Bagi kelompok pecinta kesenian karawitan Jawa, dapat digunakan sebagai contoh dan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas pelestarian dan pengembangan serta pembelajaran kesenian karawitan Jawa pada masyarakat luas.

1.4.2 Bagi Pemerintah Kota Pekalongan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu alat untuk melestarikan dan sebagai alat untuk mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai keberadaan Paguyuban Rahayu Raras yang menjadi aset pariwisata di Kota Pekalongan.

1.4.3 Memberikan masukan bagi masyarakat Jawa dan seluruh masyarakat Indonesia mengenai pentingnya partisipasi dalam melestarikan kebudayaan daerah, khususnya kesenian karawitan Jawa yang popularitasnya semakin redup.

1.4.4 Bagi masyarakat luas dapat dijadikan wawasan tentang masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.

1.4.5 Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian untuk penelitian budaya.

1.4.6 Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi ilmiah untuk penelitian budaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui garis besar dalam penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat. Garis besar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal

Bagian ini berisi halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar foto, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian ini terbagi menjadi lima bab yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pengertian apresiasi, masyarakat, etnis Tionghoa, dan kesenian karawitan Jawa

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian, lokasi, dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian, apresiasi masyarakat etnis Tionghoa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan, dan

faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

BAB 5 PENUTUP

Kesimpulan dan saran dalam penelitian skripsi.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian ini terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.

BAB 2
LANDASAN TEORI

2.1 Apresiasi

2.1.1 Deskripsi Apresiasi

Menurut Wadiyo (dalam media FBPS IKIP Semarang, 1991: 69) Sebenarnya apresiasi terhadap suatu karya seni merupakan kegiatan bertingkat, yaitu melalui beberapa tahapan yaitu : penikmatan, penghayatan, pemahaman, dan penghargaan. Dalam proses apresiasi, tahapan ini bukan urutan yang mutlak, namun tahapan yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Jadi bila seseorang melakukan pengamatan terhadap karya seni, ada kemungkinan orang tersebut langsung dapat memberikan penghargaan atau penghayatan terhadap karya seni yang diamati. Tahapan-tahapan apresiasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Penikmatan

Tahap penikmatan yang merupakan awal atau tahap pengenalan yang didapat dari hasil melihat atau mendengarkan. Pada saat ini apresiator dapat menikmati suatu keindahan atau kebaikan karya seni tersebut dan mengerti serta dapat menikmati suatu keindahan atau kebaikan karya seni dan mengerti serta menerangkan tentang kebaikan yang ada pada karya seni tersebut. Sebernarnya karya seni itu sudah dapat dirasakan oleh manusia sejak kecil.

2) Penghayatan

Tahap penghayatan, apresiator sudah dapat melakukan analisis, menafsirkan, dan menyusun pendapatnya. Selama kegiatan ini berlangsung, apresiator mengadakan seleksi terhadap obyek, sehingga terjadi proses

penyesuaian antara nilai yang terkandung didalam obyek dengan persepsi dari apresiator tersebut. Pada tahap ini apresiator juga dapat menerima nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam obyek itu sebagian atau sepenuhnya. Namun demikian adakalanya pengamat dapat menerima tanpa kesadaran dan tanpa kritik, sehingga seluruh obyek diterima sepenuhnya.

3) Pemahaman

Tahap pemahaman, apresiator dapat menerima nilai-nilai estestis yang terkandung di dalam obyek itu sebagian atau sepenuhnya, adakalanya pengamat menerima tanpa kesadaran dan tanpa kritik, sehingga seluruh obyek diterima seluruhnya. Pada tahap ini apresiator sudah mengerti unsur-unsur karya seni tersebut serta dapat menyimpulkan.

4) Penghargaan

Tahap penghargaan, apresiator dapat melihat kebaikanya, nilai, manfaatnya, dapat merasakan karya seni tersebut kedalam jiwa, serta dapat menerapkannya (aplikatif). Apresiator telah mampu mengemukakan ide baru dan mendayagunakan hasil-hasil apresiasi yang diperolehnya. Penghargaan dalam proses apresiasi adalah tingkatan apresiasi yang paling tinggi. Menghargai dan menyukai adalah istilah-istilah yang berhubungan tetapi keduanya tidak berarti sama. Sangatlah mungkin untuk menyukai musik yaitu untuk mendapatkan kesenangan dari musik itu sendiri dan memahaminya dengan sungguh-sungguh mengapresiasinya.

2.1.2 Hal-hal Yang Mempengaruhi Apresiasi

Apresiasi musik mempunyai hambatan, hambatan-hambatan bagi apresiasi menurut Miler (2001: 3) yaitu sebuah pencapaian penguasaan tenik dan apresiasi yang tidaklah mudah, kesulitan-kesulitan yang dijumpai dalam keadaan apresiasi suatu karya, lebih baik kiranya untuk menyadari sepenuhnya hambatan-hambatan tersebut terlebih dahulu, antara lain:

1) Auditori

Kurangnya perseptif dalam indera pendengaran kita dibanding dengan indera penglihatan kita. Maka dari itu, persepsi atas suatu kesenian yang didasarkan pada bunyi fisik serta penerimaan terhadapnya menuntut suatu usaha yang khusus. Kecerdasan, mendengar secara perseptif memungkinkan apresiator untuk dapat mengurai elemen-elemen seni yang dirangkai secara rumit, untuk menilainya dalam konteks batasan-batasannya, dan dengan itu untuk memahami keseluruhan.

2) Elemen waktu

Aspek lain terletak pada realitas bahwa musik bergerak dalam waktu dibanding dalam ruang. Beberapa peristiwa dalam musik harus dicapai “sebegitu ia berlalu” serta harus dihubungkan pada semua yang telah berlalu sebelumnya dan apa yang kemudian terdengar. Bila sebuah lagu selesai dipergelarkan, seseorang harus melihat keseluruhan komposisi dalam suatu tinjauan ulang.

3) Pilihan dan prasangka

Mungkin hambatan yang paling serius untuk apresiasi yang sesungguhnya adalah pilihan-pilihan dan prasangka-parasangka. Kita semua terlalu mudah membiarkan kesukaan-kesukaan dan ketidaksukaan kita membatasi atau mempengaruhi pengalaman-pengalaman musikal kita. Apresiasi yang sebenarnya tidak didasarkan pada kesukaan atau ketidaksukaan. Dasarnya yang kokoh adalah kecerdasan intelektual, karena akan begitu banyaknya musik yang kita nikmati melalui pemahaman.

2.2 Masyarakat

2.2.1 Deskripsi Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2000: 144), istilah masyarakat berasal dari akar kata arab *syakara* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi", definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang beriteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut buku Soekanto (2006: 22), definisi masyarakat menurut Maclver Page adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

Masyarakat menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2006) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, Soekanto (2006: 25) menyimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat mencangkup beberapa unsur berikut ini:

1. Manusia yang hidup bersama, beranggotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Adanya masyarakat disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yakni :

a. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain disekelilingnya.
b. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif, kerena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Di samping itu, masyarakat sendiri juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat bertahan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat menurut Soekanto antara lain : adanya populasi, informasi, energi, materi, sistem komunikasi, sistem produksi, sistem distribusi, sistem organisasi sosial, sistem pengendalian sosial, dan perlindungan

warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.

2.2.2 Komponen Masyarakat

Setiap masyarakat mempunyai komponen-komponen dasarnya yang saling berkaitan secara fungsional, yakni sebagai berikut :

1) Populasi, yaitu warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandangan kolektif.
2) Kebudayaan, yaitu hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama yang mencangkup sistem lambang-lambang dan informasi.
3) Hasil-hasil kebudayaan materiil.
4) Organisasi sosial, yaitu jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan.
5) Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.

Untuk mengklasifikasi masyarakat setempat (warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa), dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan, yaitu:

a) Jumlah penduduk.
b) Luas, kekayaan, dan kepadatan penduduk daerah pedalaman.
c) Fugsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.
d) Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

2.3 Etnis Tionghoa

2.3.1 Masyarakat Etnis Tionghoa

Istilah *Tionghoa* dan *Tiongkok* berasal dari kata-kata dari bahasa Kanton, yaitu salah satu bahasa di negara Cina, dan artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965 (Suryadinata; 1978: 42).

Etnis Tionghoa, yang dulu sering disebut *Chinese Overseas* atau Tionghoa perantauan, tersebar di mana-mana. Jumlahnya kira-kira 23 juta jiwa, lebih dari 80 persen di antaranya berada di Asia Tenggara. Salah satu sebab mereka bemukim disana, karena Asia Tenggara dekat dengan daratan Tiongkok, pada waktu itu, perdagangan di Asia Tenggara juga banyak dipengaruhi oleh orang Tionghoa. Pada awalnya jumlah orang Tionghoa yang bermukim di Asia Tenggara tidak banyak. Etnis Tionghoa di Asia Tenggara memainkan peranan penting bukan saja di bidang ekonomi tetapi juga di bidang-bidang sosial, budaya, dan politik (Suryadinata, 2002: 8).

Menurut Puspa Vasanti (dalam Koentjaraningrat, 1970: 353) Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku-bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku-bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya.

Ada empat bahasa Cina di Indonesia ialah bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tak dapat mengerti pembicara dari yang lain. Walaupun orang Tionghoa terdiri dari paling sedikit empat suku-bangsa, namun dalam pandangan orang Indonesia pada umumnya mereka hanya terbagi ke dalam dua golongan ialah : (1) *Peranakan* dan (2) *Totok.*

Menurut sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas *peranakan* dan *totok*. *Peranakan* adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan pada umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. *Totok* adalah pendatang baru, pada umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tiongkok, jumlah *totok* sudah menurun dan keturunan *totok* pun telah mengalami peranakisasi. Karena itu, generasi muda Tionghoa di Indonesia sebetulnya sudah menjadi *peranakan* apalagi yang di Pulau Jawa (Suryadinata, 2002: 17).

Menurut Liem (dalam Suryadinata, 2002), Tionghoa *totok* dan Tionghoa *peranakan* mempunyai tujuan hidup yang berbeda. Tionghoa *totok* dapat kembali ke negara Cina setelah mendapat nafkahnya, sedangkan kaum Tionghoa peranakan tidak mempunyai tempat lain yang dapat dituju. Nasib orang Tionghoa peranakan tidak tergantung pada negara Cina, karena itu mereka harus mandiri dan bersahabat dengan orang-orang Indonesia.

Orang Tionghoa datang ke Indonesia sebelum orang Belanda. Mereka umumnya para pedagang yang dapat membina hubungan baik dengan para penguasa pribumi, mula-mula di Banten (Bantam, Jawa Barat), tetapi kemudian di

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Para usahawan Tionghoa ini berfungsi sebagai penghubung antara Indonesia dengan dunia luar, terutama antara Indonesia dan Tiongkok (Suryadinata, 2002: 120)

Kebanyakan dari imigran Tionghoa adalah perantau laki-laki dan karena ada sedikit wanita Tionghoa waktu itu, maka perkawinan campuran dengan wanita-wanita Indonesia sering terjadi dalam waktu empat abad sampai permulaan abad ke-20 ini. Orang-orang Tionghoa di Indonesia ini memiliki derajat yang berbeda-beda, masih mencoba mempertahankan identitas etnis aslinya. Beberapa dari keturunan Tionghoa ini memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga dengan warga pribumi. Hal tersebut disebabkan karena di masa dinasti Ming (Qing) di Tiongkok, keturunan Tionghoa yang meninggalkan tanah airnya akan dilarang untuk kembali lagi ke daratan Tiongkok. Oleh karena itu mereka berusaha untuk menciptakan dan membangun keluarga baru di Indonesia. Kelompok tersebut menggunakan bahasa daerah di tempat tinggalnya sebagai bahasa sehari-hari, di lain pihak mereka masih menganut adat istiadat Tionghoa seperti berdoa menurut kepercayaan Tionghoa tradisional atau memperingati tahun Tionghoa baru (Imlek) (Suryadinata, 2002: 70).

2.3.2 Agama dan Kebudayaan Etnis Tionghoa

Menurut Puspa Vasanti (dalam Koentjaraningrat, 1970: 353), sebagian besar orang Tionghoa menganut agama Budha, Tridharma, dan agama Konghucu. Namun banyak pula yang beragama Katolik dan Kristen. Belakangan ini jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam pun bertambah. Lee Kim Hok salah seorang pimpinan perkumpulan THHK (organisasi Tionghoa 1900) dalam salah

satu bukunya yang berjudul *Agama Orang Tionghoa* menulis perpaduan antara *Konghucu*, *Budha*, dan *Thaoisme*, yang dikenal dengan Tridharma.

Tahun baru Imlek adalah tahun baru tradisional Cina yang berdasarkan sistem penanggalan bulan, biasanya di negara Cina disebut pesta Musim Semi. Dengan pesta ini dirayakan hidupnya kembali dari alam semesta, sesudah berada dalam keadaan mati selama musim dingin yang gelap dan suram itu. Pada hari itu dilakukan sembahyang tahun baru di kuil atau muka meja abu, yang diselenggarakan dengan bersih lahir dan batin, serta disediakan kue keranjang di meja tersebut.

Selain itu tradisi menggantung lentera merah, menempel gambar Dewa Penjaga Pintu, membunyikan petasan dan menyembunyikan sapu adalah salah satu keunikan dari perayaan ini. Kebiasaan-kebiasaan lain yaitu sebelum berkunjung ke sanak saudara sambil tidak lupa menyiapkan *Ang Pau* untuk dibagikan kepada anak-anak, yang tentu saja akan menerimanya dengan penuh kegembiraan.

Perayaan *Cap Go Meh* adalah melambangkan hari ke-15 atau hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek. *Cap Go Meh* biasanya dirayakan dengan berbagai kegiatan, mulai dari Festival Lampion, Festival makan onde-onde sampai arak-arakan kesenian khas Tionghoa. Salah satu kesenian Tionghoa yang selalu ada saat perayaan Cap Go Meh adalah kesenian Barongsai.

Bulan ketiga setelah Imlek adalah hari raya *Cheng Beng* (bersih terang), pada hari itu orang Tionghoa berziarah ke makam leluhur dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang, dan sedikit sesajian. Hari raya lain yang

dirayakan orang Tionghoa adalah *Peh Tjoen* (pesta air), *Chioko* (bulan purnama), dan *Tong Che*.

Warna merah atau dalam bahasa cina disebut warna *hong* adalah warna penting pada masyarakat etnis Tionghoa. Warna merah menggambarkan keadaan yang terang dan ceria yang menjadi lambang kegembiraan dan menjanjikan sinar kecerahan dalam kehidupan. Warna merah sebenarnya memiliki makna keteguhan, keberanaian, keceriaan dan kemegahan. Warna ini dikatakan memberi dorongan kepada keadaan yang lebih positif dalam kehidupan masyarakat Tioghoa. Warna ini sering digunakan dalam perayaan dan sambutan upacara kebesaran mereka kecuali hari-hari yang menunjukkan keadaan kesedihan dalam kehidupan mereka.

2.3.3 Perkampungan dan Rumah Etnis Tionghoa

Karena sebagian besar dari orang Tionghoa di Indonesia tinggal di perkotaan, maka pembicaraan yang dimaksud adalah perkampungan Tionghoa di perkotaan. Perkampungan Tionghoa di perkotaan biasanya dikenal dengan sebutan pecinan. Kampung tersebut biasanya merupakan deretan rumah-rumah yang berhadap-hadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan. Deretan rumah-rumah itu merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap, yang umumnya tidak mempunyai pekarangan. Sebagai ganti pekarangan, ditengah rumah biasanya ada bagian tanpa atap, untuk menanam tanaman, tempat mencuci dan menjemur pakaian. Ruangan paling depan dari rumah selalu merupakan ruangan tamu dan tempat meja abu. Biasanya ruang ini dipakai sebagai toko, sehingga meja abu harus ditempatkan di ruangan dibelakangnya, kemudian ada lorong dengan

sebelah kanan-kirinya ruangan kamar tidur, lalu dibagian belakang ada dapur dan kamar mandi.

Ciri khas dari rumah-rumah orang Tionghoa dengan tipe kuno adalah bentuk atapnya yang selalu melancip pada ujung-ujungnya, dan ukiran-ukiran yang berbentuk naga. Pada rumah-rumah orang berada, terdapat banyak ukiran pada tiang-tiang dari balok dan sebagainya.

Setiap perkampungan Tionghoa selalu ada satu atau dua kuil. Bangunan ini biasanya masih memiliki betuk yang khas dan kaya dengan ukiran-ukiran Tionghoa, kuil ini bukan tempat ibadah, tetapi hanya merupakan tempat orang-orang meminta berkah dan mengucapkan syukur, dengan membakar *hio* (dupa) kepada dewa yang melindunginya. Kuil-kuil itu terbagi dalam tiga golongan yaitu: kuil Budha, kuil Thao, dan kuil yang dibangun untuk menghormati dan memperingati orang-orang yang pada masa hidupnya telah berbuat banyak jasa bagi banyak orang (Puspa Vasanti dalam Koentjaraningrat, 1970).

2.3.4 Seni dan Sastra Etnis Tionghoa

Kesenian tradisional khas Tionghoa yang sering dijumpai di Indonesia adalah kesenian Tari Barongsai, menurut kepercayaan orang Tionghoa, Barongsai yang menyerupai singa merupakan lambang kebahagiaan dan kesenangan. Sehingga tarian Barongsai dipercaya dapat membawa keberuntungan dan umumnya diadakan pada berbagai acara penting masyarakat Tionghoa karena mereka percaya bahwa kehadiran barongsai dapat mengusir aura tidak baik. Selain itu pertujunkan Opera Beijing yang menampilkan opera cerita rakyat dengan tari dan musik khas Tionghoa.

Sastra Melayu Tionghoa di Indonesia tumbuh dan berkembang sebelum muncul sastra Indonesia modern akhir abad ke-19. Sastra Melayu Tionghoa muncul dan hidup berdampingan dengan sastra etnis Jawa dan sastra etnis Sunda. Dari tiga sastra etnis itu, Jawa, Sunda dan Tionghoa, yang paling cepat dan pesat mencapai bentuk sastra modern adalah Sastra Melayu Tionghoa. Pada abad ke-20, peranakan Tionghoa mulai banyak menerjemahkan cersil (cerita silat) dari Tiongkok ke dalam bahasa Melayu/Indonesia hingga populer. Cersil berhubungan dengan ajaran etika dan moral tradisional Tionghoa, isinya adalah mengenai cerita kependekaran dan kepahlawanan, kebenaran dan kesetiaan bernafaskan Tionghoa baik yang merupakan karya asli dari Tiongkok, maupun karya non-Tiongkok (Puspa Vasanti dalam Koentjaraningrat, 1970).

Mungkin juga, kebudayaan Tionghoa banyak persamaannya dengan kebudayaan Indonesia, terutama kebudayaan Jawa. Arswendo Atmowiloto (dalam Suryadinata, 2002: 223), misalnya, berpendapat bahwa cersil sendiri sebenarnya sama dengan latar belakang kebudayaan kita. Wayang, ketoprak, dan drama-drama daerah, usaha pendekar menjadi baik, usaha pangeran gagah ketemu jodohnya dan sebagainya.

2.4 Kesenian Karawitan Jawa

2.4.1 Pengertian Karawitan Jawa

Istilah karawitan yang digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaannya. Banyak orang memaknai

karawitan berangkat dari kata dasar *rawit* yang berarti kecil, halus atau rumit. Konon, di lingkungan kraton Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti: tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan (Supanggah, 2002: 5¬6).

Secara pengertian yang sempit istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut (Supanggah, 2002:12):

(1) Menggunakan alat musik gamelan sebagian atau seluruhnya baik berlaras *slendro* atau *pelog* sebagian atau semuanya.

(2) Menggunakan laras (tangga nada) *slendro* dan atau *pelog* baik instrumental gamelan atau non-gamelan maupun vocal atau campuran dari keduanya.

Selain di Indonesia terutama Barat istilah gamelan lebih populer daripada karawitan. Gamelan tidak hanya diartikan sebagai seperangkat alat musik yang digunakan dalam karawitan sebagaimana pemahaman masyarakat Indonesia, melainkan berbagai aspek baik musikal maupun kultural karawitan. Pemahaman istilah gamelan diluar Indonesia terutama Eropa kurang lebih sama dengan pemahaman masyarakat khususnya musik Indonesia terhadap istilah karawitan.

Semakin banyaknya orang-orang di luar Indonesia yang mendalami musik karawitan di Indonesia. Lambat laun istilah karawitanpun semakin dikenal dan dipahami oleh masyarakat musik luar negeri. Dewasa ini pemahaman tentang istilah karawitan di luar Indonesia terutama di kalangan para praktisi dan akademisi yang telah bergaul akrab dengan karawitan mulai ada persamaan dengan masyarakat Indonesia (Supanggah, 2002: 12)

2.4.2 Instrumen Alat Musik Gamelan

Telah disebut diatas bahwa dalam penyebutan instrumen karawitan atau gamelan adalah *ricikan*. Instrumen gamelan sebagian besar terdiri dari alat musik perkusi logam (perunggu, kuningan, atau besi).

2.4.2.1 Ricikan Wilahan atau Bilah

Kelompok ini terdiri dari rangkaian *wilah* (bilahan) logam atau kayu (untuk ricikan gambang), mulai dari yang berjumlah dua (gong *kemodong*), enam (contoh: ricikan *balungan*), dengan berbagai bentuk dan ukuran, disusun urut mulai dari bilah yang berlaras (bernada) paling rendah pada sisi kiri pengrawit (pemusik), urut ke kanan menuju bilah-bilah yang dilaras lebih tinggi. Bilah-bilah tersebut biasanya diatur, ditempatkan di atas resonator, baik yang berupa kotak (*grobogan*), *klenthing* maupun buluh (*bumbung*) dari bambu atau logam, dengan cara digantung dengan tali (*pluntur*) atau tertumpu pada ganjal-ganjal yang kenyal, empuk, dibuat dari rotan, sabuk, ijuk, katun, karet, yang disebut dengan *tawonan*. Semakin rendah laras bilah biasanya semakin panjang dan lebar pula ukurannya namun semakin tipis ketebalannya. Bilah-bilah pada satu unit instrument yang sama. Ricikan-ricikan gamelan yang menggunakan bilah antara lain : slenthem, gender barung, gender penerus. Mereka adalah yang biasa menggunakan bilah blimbingan yang digantung. Sedangkan saron barung, saron penerus, gambang, dan gambang gangsa adalah ricikan-ricikan bilah yang *semeleh*, dan biasanya menggunakan bilah polos.

2.4.2.2 Ricikan Pencon

Kelompok ricikan ini sering juga disebut dengan ricikan *bunderan*, karena lakaran (bakalan, embrio), ricikan ini berawal dari ricikan bunder *gepeng*, (pipih bulat), semacam cakram, serabi atau *galatte/pan cake* dari cor perunggu yang kemudian ditempa (lewat pembakaran) dan dibentuk melebar dan melengkung mencapai bentuk akhir, sesuai yang dikehendaki oleh si pandhe gending. Ricikan pencon pada dasarnya selain alat musik berpencu (bosed, bulbe), biasanya juga yang bentuknya di desain berongga atau beruang yang sekaligus berfungsi sebagai resonator. Ruang ini terbentuk berkat terdapatnya bagian yang disebut bahu (sisi luar alat musik yang ditekuk ke dalam) pada alat tersebut. Secara gampang, ricikan pencon dapat dilihat kemampuannya untuk menampung beberapa liter air. Bahu tidak terdapat pada jenis ricikan bilah. Ricikan-ricikan gamelan yang digolongan dalam kelompok ini adalah semua jenis ricikan yang memiliki pencu atau pencon, seperti beberapa jenis gong (*ageng, siyem, suwukan), kempul, bendhe, penonthong, kenong, kethunk, kempyang, ethuk, ethunk, kemong (bonang) penembung, bonang barung, bonang penerus, kenut, kenang, bangge(n), penitir (kenong) japan, kecer* dan sebagainya dengan cara digantung. (Supanggah, 2002: 25-26, Sumarsam, 2003).

2.4.2.3 Ricikan pelengkap

Selain beberapa ricikan yang telah disebut di atas, juga terdapat beberapa instrumen lain yang digunakan sesuai kebutuhan, diantaranya :

a. *Rebab.* Rebab merupakan jenis instrumen yang terbuat dari kayu. Dilapisi dengan membran dari kulit hewan dan dilengkapi dengan dua kawat dawai.

Cara memainkannya adalah dengan digesek. Nada dawai pada *rebab* adalah *nem* (y) dan *ro* (2). Alat untuk menggesek dawai disebut *sènggrèng*.

b. *Siter.* Siter merupakan instrumen yang terbuat dari kayu berbentuk kotak berongga yang berdawai. Pada umumnya *siter* mempunyai dua belas nada, yaitu dari kiri ke kanan.

c. *Suling.* Suling adalah Instrumen gamelan yang terbuat dari batang bambu berlubang dengan diameter sekitar 2 sentimeter dengan panjang sekitar 40 sentimeter. Lubang suling berjumlah enam buah dengan jarak yang hampir sama.

2.4.3 Laras

Defisiensi karawitan sendiri adalah musik Indonesia yang mempunyai *laras* non diatonis (dalam *laras slendro* dan *pelog*) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain (Suhastjarja,1984).

Laras dalam dunia karawitan dan tembang jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada juga nada. *Laras pelog* berarti tangga nada *pelog*, *laras slendro* berarti tangga nada *slendro*. *Laras* 1 (ji) berarti nada 1 (ji), *laras* 2(ro) berarti nada 2 (ro), dan seterusnya. Masing-masing laras pada *gendhing-gendhing* kemudian dikelompokan menurut *pathet*nya, seperti *gendhing-gendhong slendro pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura,* atau pada *laras pelog* adalah *gendhing-gendhing pelog patheh lima, pathet nem*, dan *pathet barang* (Supanggah, 2007: 95).

2.4.4 Gendhing

Istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk komposisi karawitan tertentu di dalam lingkungan istana (keraton) Surakarta dan Yogyakarta. Tetapi dalam perkembangan istilah *gendhing* juga digunakan oleh masyarakat luas di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyebut komposisi karawitan yang berasal dari tradisi karawitan istana maupun rakyat pedesaan tanpa diferensiasi (Rustopo dalam Widodo, 2008:53).

Sumarsam (2003: 343) menjelaskan bahawa istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok, *merong* dan *inggah*. Martopangrawit (dalam Widodo, 2008:53) menyebutkan bahwa *gendhing* adalah susunan nada dalam karawitan (Jawa) yang telah memiliki bentuk.

Memainkan sebuah *gendhing* pasti akan menemui istilah musikal berbahasa Jawa yang digunakan dan terasa asing. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam *gendhing*, seperti : *buka, suwuk, soran, lirih, umpak, lagu, gongan* atau *ulihan, seseg tamban* atau *mathet* atau *mekak, ngracik, lamba, Ngayati, nggandhul, ajak-ajak* atau *cecala.*

2.4.4.1 Macam-macam Mendhing Menurut Bentuk

Pengelompokan *gendhing* juga dilakukan menurut bentuknya, Martapengrawit (1975: 7-23) menyebutkan bahwa dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk *gendhing*. Beberapa orang menyebut bentuk *gendhing* dengan menggunakan istilah struktur *gendhing* (Supanggah, 2007: 97). Demikian *gendhing* dapat dikelompokan ke dalam 16 bentuk gendhing tersebut

seperti : *Lancaran, sregepan, sampak, ayak-ayakan, kemuda, ketawang, ladrang, merong kethuk 2, kethuk 2 arang, kethuk 4 kerep, kethuk 4 arang, kethuk 8, inggah kethuk 2, inggah kethuk 4, inggah kethuk 8,* dan *kethuk 16.*

2.4.4.2 Macam-macam Gendhing Menurut Ukuran

Pengrawit sering membedakan repertoar gendhing gaya Surakarta menurut panjang *gendhing*, yang diukur dari jumlah *sabetan*, dalam tiap satu *gong* maupun jumlah *gong* dalam komposisi *gendhing* tersebut (Supanggah, 2007: 104). Pengelompokan *gendhing* menurut ukuran yaitu: *gendhing ageng*, (sedang), dan *gendhing alit*.

2.4.4.3 Macam-macam Gendhing Menurut Fungsinya

Gamelan dan karawitan disajikan tidak lepas dari fungsi dan kegunaannya untuk berbagai keperluan dan peristiwa, bahkan fungsi tersebut semakin meluas dan bervariasi, maka pengelompokannya juga semakin membanyak. Menurut Supanggah (2007: 107), pengelompokan gendhing menurut fungsinya yaitu : *gendhing pakurmatan, gendhing gereja, gendhing klenengan, gendhing wayangan, gendhing kethoprak, gendhing tayub, gendhing legendriyan, gendhing beksan, gendhing santiswaran*, dan *gendhing* atau lagu *dolanan*.

2.4.5 Dialektika karawitan

Seni karawitan merupakan salah satu seni yang tumbuh subur di kalangan masyarakat Jawa dan sering dikaitkan dengan ranah lingkup seni pertunjukan yang lain, seperti tari, wayang (kulit dan orang), ketoprak, dan lain-lain. Di Indonesia, khususnya pulau Jawa, beragam gaya dikenal dalam karawitan. Gaya ini berhubungan dengan wilayah di mana karawitan berkembang. Adapun di

antaranya adalah karawitan gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Banyumasan, gaya Surabayan (Jawa Timuran), gaya Sunda, gaya Bali, gaya Semarangan, dan sebagainya. Berbagai macam gaya tadi mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang khusus, baik dalam jenis gendhing, gamelan, maupun cara memainkannya.

2.5 Kerangka Berpikir

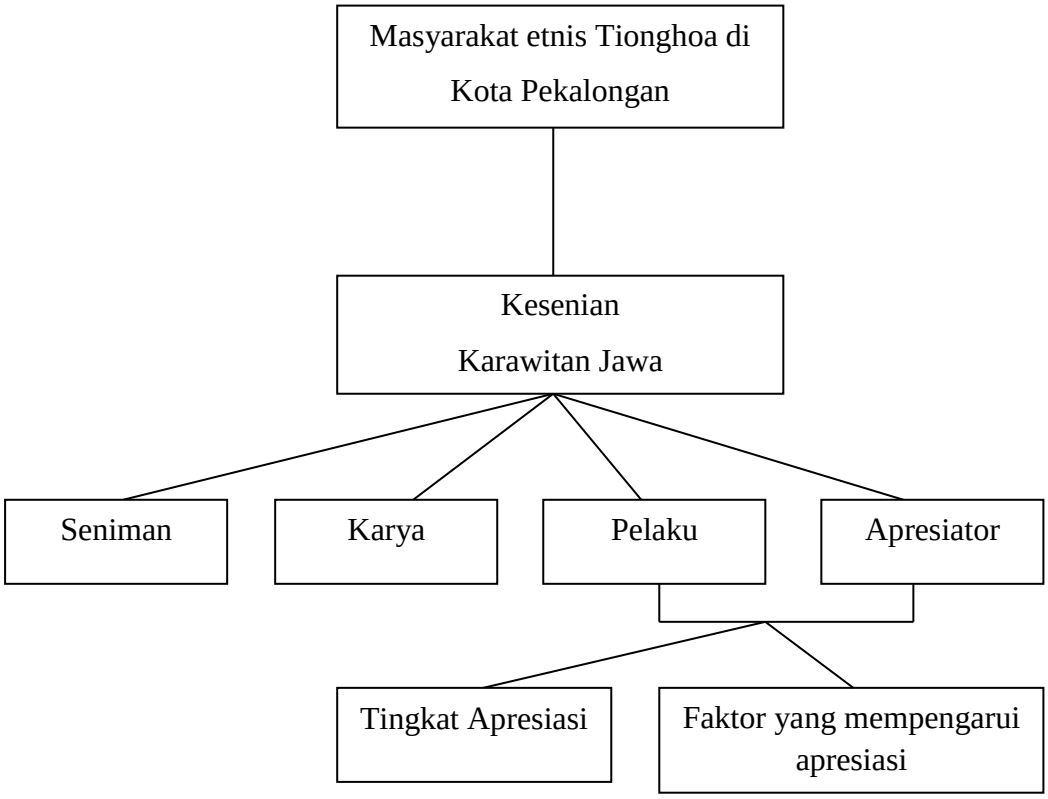

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mempunyai sifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2004: 4) penelitian kualitatatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui metode deskriptif berupa foto-foto, tabel, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 1988: 5). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1983: 18).

Dalam hal ini peneliti berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan mengenai apresiasi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di paguyuban seni budaya Jawi Rahayu Raras di Kota Pekalongan dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Paguyuban Rahayu Raras merupakan sanggar pelestarian dan pembelajaran karawitan Jawa di Kota Pekalongan yang sebagian besar anggotanya adalah masyarakat multi etnis (Tionghoa, Jawa, Arab).
b. Banyak prestasi yang diraih oleh Paguyuban Rahayu Raras sehingga menjadi aset pariwisata oleh pemerintah Kota Pekalongan.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini yaitu apresiasi masyarakat Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan meliputi :

a. Tingkat apresiasi masyarakat Tionghoa terhadap kesenian karawitan jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.
b. Faktor yang mempengaruhi apresiasi masyarakat Tionghoa terhadap kesenian karawitan jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian lain, data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri selama penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti orang lain, yang bertujuan untuk pelengkap data (Suharsini Arikunto , 1998: 224)

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data bahan yang relevan, akurat, dan terandalkan penelitiannya, untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat, serta kegiatan yang dapat diandalkan (Rachmat, 1993: 57).

3.3.1. Teknik Observasi

Untuk memperoleh data dari observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung kelapangan sebagai metode ilmiah observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan sebagian sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi 2000: 159). Untuk penelitian ini peneliti memakai teknik observasi karena metode observasi tersebut cocok untuk penelitian deskriptif kualitatif. Yang diobservasi adalah apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa di Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan. Dalam penelitian ini yang dipakai adalah teknik observasi non partisipan, karena peneliti hanya meneliti secara langsung namun tidak terlibat langsung dalam obyek yang diobservasi.

3.3.2 Teknik Interview

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memeperoleh informasi dari terwawancara (Suharsini Arikuto, 1998: 145). Dalam ini yang dimaksud teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu mewawancarai pendiri paguyuban, ketua, pelatih, anggota, dan pendukung Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

Teknik yang digunakan dalam pembicaraan informal, artinya pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang akan dipertanyakan. Wawancara pembicaraan formal dilaksanakan dengan melihat situasi dan kondisi, sehinga hubungan wawancara dengan responden dalam suasana biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya

berjalan seperti pembicaraan seperti biasa dalam pembicaraan informal ditujukan kepada pendiri dan anggota melaksanakan kegiatan apresiasi. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka yaitu berupa pertanyaan secara langsung tanpa menggunakan angket.

Sasaran observasi dan penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa di Paguyuban Rahayu Raras. Observasi partisipasi dilaksanakan untuk mengetahui dan mengamati kegiatan apresiasi siswa dengan menggunakan alat bantu foto observasi dengan tujuan mengamati lebih mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan apresiasi masyarakat etnis Tionghoa di Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumetasi adalah teknik mencari data-data dari catatan-catatan kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi siswa, buku-buku literatur, artikel, foto, juga catatan-catatan lain yang dianggap perlu dan dapat melengkapi data-data yang sudah ada.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data akhir penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2001: 190).

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yang berurutan untuk memperoleh data yang benar, yaitu data direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan dengan verifikasinya (Sutopo, 2002: 94).

Dalam penelitian ini data telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data kemudian direduksi (disederhanakan), diklasifikasi (dikelompokan), diinterpretasikan dan dideskripsikan kedalam bentuk bahasa verbal untuk mencari verifikasi (penarikan kesimpulan).

Analisis dan penelitian ini dilakukan sejak awal penelitian dengan mengambil langkah sebagai berikut :

3.4.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang ada dari catatan lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang diperoleh di lapangan mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

3.4.2 Penyajian data

Sajian data dalam hal ini dapat diwujudkan dalam sekumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, kemudian dianalisa kembali agar lebih mudah

dipahami maknanya. Penyajian data dilakukan setelah data-data selesai diseleksi, kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat, bagan, gambar, tabel, dan hasil wawancara mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

3.4.3 Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data-data yang sudah disajikan, kemudian ditarik suatu kesimpulan terkait dengan apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*thrustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Linclolindan Guba (dalam Moleong: 2004) menyarankan empat macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif yaitu:

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)
b. Keteralihan (*trans ferability*)
c. Ketergantungan (*dependebility*)
d. Kepastian (*confirmasility*)

Kriteria derajad kepercayaan menuju suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang

yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memastikan derajad kepercayaan dari data kualitatif yang diperoleh yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engangement*)
2) Ketekunan pengamat (*persisteur observation*)
3) Triangulasi
4) Pemeriksaan sejawat (*perdebri efing*)
5) Analisi kasus negatif
6) Pengecekan kecukupan referensi (*refercial eduquacy check*)
7) Pengecekan anggota (*member checking*)

Ketujuh teknik tersebut di atas salah satunya adalah triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan metode dalam menggunakan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data.

BAB 5
PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan menyukai kesenian karawitan Jawa karena keunikan alat musik gamelan, karakteristik irama, dan nilai budi pekerti yang ada di dalamnya. Ketertarikannya memotivasi untuk lebih mengenal dan mendalami kesenian karawitan Jawa, sehingga mereka bisa menikmati dan turut belajar memainkan alat musik gamelan. Masyarakat etnis Tionghoa di sini sebagian besar adalah sebagai apresiator aktif, karena mereka tidak hanya menonton pertunjukan, namun ikut melakukan dalam pembelajaran kesenian karawitan Jawa.

Tingkat apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras sebagian besar ada pada tahap penikmatan yaitu bisa menikmati dan merasakan keindahan kesenian karawitan Jawa sebagian atau keseluruhan serta menyusun pendapatnya. Lalu sebagian kecil pada tingkat penghayatan yaitu mampu meresapi kesenian karawitan Jawa dengan segenap

jiwa dan hati. Beberapa orang pada tingkat pemahaman yaitu mengerti teori, dan teknik memainkan gamelan dengan baik dan benar. Serta pada tingkat penghargaan yaitu mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki, mengemukakan ide baru dan mendayagunakan kecintaanya pada kesenian karawitan Jawa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Pekalongan adalah faktor auditori, elemen waktu, dan pilihan dan prasangka.

Penelitian ini membuktikan bahwa yang pertama, masyarakat etnis Tionghoa yang minoritas dan terlihat hidup berkelompok dan homogen ternyata mampu membaur dengan baik dengan masyarakat pribumi bahkan sangat dekat dan mencintai kebudayaan Jawa, serta turut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian karawitan Jawa. Yang kedua, masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat etnis lain di Kota Pekalongan saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam membangun Kota Pekalongan di berbagai bidang dengan rukun dan guyub sehingga Kota Pekalongan dijuluki sebagai kota “ARWANA”, yaitu singkatan dari kata Arab, Jawa, dan Cina.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Paguyuban Rahayu Raras harus bisa mempertahankan keunikannya, yaitu pada para pemain atau penampil dalam setiap pertunjukan yang terdiri dari masyarakat multi etnis : Tionghoa, Jawa, dan Arab.

5.2.2 Paguyuban Rahayu Raras harus bisa memberikan inisiatif kepada anak-anak dan kaum muda sebagai generasi penerus paguyuban agar ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan daerah khususnya kesenian karawitan Jawa.

5.2.3 Dinas pariwisata dan kebudayaan serta pemerintah daerah Kota Pekalongan diharapkan lebih memaksimalkan dukungan kepada Paguyuban Rahayu Raras agar dapat menjalankan kembali program Pendidikan Masyarakat secara gratis yang sempat terhenti.

5.2.4 Dengan dukungan dari dinas pariwisata dan pemerintah daerah Kota Pekalongan diharapkan sering mengadakan acara dan lomba untuk kesenian karawitan Jawa dan kesenian tradisional lainnya agar masyarakat luas dapat mengapresiasi dan turut melestarikan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan,dkk. *2003*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Biru.

Ardy Kurniawan, Deby. 2009. *Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang terhadap Musik Thong-thong Lek*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.Semarang.

Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.

Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan. 2014. *Kota Pekalongan Dalam Angka 2014*. Pekalongan: BPS Kota Pekalongan

Baim. 2013. *Karawitan Ibu Pertiwi di Kawasan Pecinan Kota Pekalongan*. Diunduh di http://beritalokalpkl.blogspot.com/2013/06/karawitan-ibu-pertiwi-di-kawasan.html tanggal 18 Juli 2014.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Broto Sejati, Widodo.2008. *Macapat, Teori dan Praktik Nembang*. Semarang: UNNES Press.

Echols, John M & Hasan, Shadily. 1994. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Godam64. 2008. *Pengertian Masyarakat, Unsur dan Kriteria Masyarakat dalam Kehidupan Sosial Antar Manusia*. Diunduh di http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-

masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia tanggal 18 Agustus 2014.

Greif, Stuart. W. 1991. *WNI; Problematik Orang Indonesia Asal Cina*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Harjana, Suka. 2004. *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Buku Kompas.

Hermawati dkk. 2006. *Unsur Budaya Cina – Pada Beberapa Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.

Hugh, M. Miller. 2001. *Aprsiasi Musik.* Yogyakarta: Lentera Budaya.

Ipung. 2011. *Pengetahuan Karawitan*. Diunduh di http://cakdurasim.blogspot.com/2011/10/pengetahuan-karawitan.html tanggal 18 Agustus 2014.

Isnawati. 2013. *Hanoman Duta Rekatkan Tiga Etnis*. Diunduh di http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/04/04/220561/Hanoman-Duta-Rekatkan-Tiga-Etnis tanggal 18 Juli 2014.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, PPLPTK.

Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, WJS.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka.

Rakhmat, Jalaludin, 1993. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Santana, Septiawan K. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Siswanto. 2005. *Gamelan Kebanjiran Instrumen Asing: Sebuah kajian dan Historis*. Semarang: FBS UNNES Press.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumarsam. 2003. *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumaryanto, Totok, 2004, *Paparan Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang: UNNES.

Sunarto. 2008. *Estetika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Isi Press Surakarta

Supriyanto, 2009. *Pembelajaran Karawitan Jawa pada Kelompok Belajar Melati di Kelurahan Pongangn Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Suryabrata, S, 1983. *Metodologi Penelitian, Manajemen*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Suryadinata, Leo. 1978. *Pribumi Indonesians, The Chinese Minority and China*. Heinemann Educational Books; Kuala Lumpur: Malaysia.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES: Indonesia.

Wadiyo. 1991. *Musik Pop Indonesia dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Pendidikan Seni Musik di Sekolah dalam* Media FPBS. Semarang: IKIP Semarang Press

Widodo, 2008. *Macapat; Teori dan Praktik Nembang*. Semarang: Unnes Press.

Wijaya, Putu. 2001. *Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia.* Jakarta: PT. Bhuana

http://oss.pekalongankota.go.id/

http://pekalongankota.bps.go.id/

LAMPIRAN

Lampiran 1

LAMPIRAN FOTO-FOTO

Foto 1.1 : Pertunjukan sendratari Shinta Ilang oleh pemain multi etnis pada acara Pekan Batik Nasional 2014

Foto 1.2 : Penampilan Tari Garuda dan Tari Kidang dalam pertunjukan sendratari Shinta Ilang

Foto 1.3 : Penampilan Tari Garuda oleh kelompok Ibu Pertiwi

Foto 1.4 : Para pemain multi etnis dari Ibu Pertiwi – Paguyuban Rahayu Raras

Foto 1.5 : Para penonton etnis Tionghoa saat acara Pekan Batik Nasional

Foto 1.6 : Masyarakat Kota Pekalongan sedang menanti mulainya pertunjukan sendratari

Foto 1.7 : Bapak Walikota menonton pertunjukan karawitan Rahayu Raras pada acara Festival Belimbing

Foto 1.8 : Anggota multi etnis Paguyuban Rahayu Raras

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Tanggal : 30 September 2014
Narasumber : Karya Budiman

1. Kapan Paguyuban Rahayu Raras didirikan?
   Sekitar pertengahan tahun 2011.

2. Bagaimana sejarah terbentuknya Paguyuban Rahayu Raras?
   Saya bersama dengan teman-teman yang memang suka dengan karawitan Jawa mencoba-coba ikut latihan gamelan, awalnya di tempat teman saya dari anggota kepolisian yang punya gamelan, habis itu pindah latihan ke pemkot (dinas pariwisata) terus ngundang pelatih, lalu kami minta ke pemerintah daerah untuk didukung untuk menguri-uri budaya Jawa. Akhirnya pada waktu itu dibantu dana dua puluh lima juta untuk membeli gamelan. Setelah itu mencai-cari tempat, akhirnya sampai sekarang tempat latiannya di rumah Pak Boen Kong atau Arifin Mochtar.

3. Apa tujuan di bentuknya Paguyuban Rahayu Raras?
   Supaya masyarakat khususnya multi etnis supaya bisa mempunyai rasa memiliki kebudayaan lokal yaitu budaya Jawa karena kita semua kan sebagai bangsa Indonesia harus bisa sama-sama melestarikan, berpartisipasi, dengan guyub, rukun, kita harus sadar hal itu dalam menguri-uri budaya Jawa, jangan sampai budaya Jawa hilang diakui negara lain padahal budaya Jawa terkenal akan budayanya, seperti batik ya harus dilestarikan, orang luar negri saja belajar membatik
   .
4. Mengapa masyarakat etnis Tionghoa menyukai kesenian karawitan Jawa ?
   Saya kan keturunan Jawa dan Tionghoa, kakek-nenek saya suka gamelan, jadi sejak kecil sudah dekat dengan gamelan. Dulu ada perkumpulan Prabajaya, ayah saya yang membentuk grup itu, grup pecinta karawitan Jawa, buyut saya kan orang pribumi, saya punya darah Jawa, sejak kecil memang sudah suka. Kebanyakan mereka suka setelah mencoba, sebelumnya mereka tidak suka.
   Keunikan gamelan antara lain iramanya laras slendro dan pelog, budi pekerti seperti kelembutan kebersamaan ketekunan, dan banyak sekali.

5. Bagaimana pemahaman anda terhadap kesenian karawitan Jawa?
   Sejak dulu saya senang ikut latihan krawitan Jawa, semua alat gamela bisa saya mainkan, memang banyak teknik dan aturan untuk main gamelan, harus dengan rasa, main gamelan harus bisa meresapi, hingga bisa membedakan nada pelog dan slendro, mungkin karena terbiasa.

6. Bagaimana strategi anda dalam memotivasi teman-teman?
   Untuk memotivasi teman-teman, saya pancing denga pentas. Soalnya kalau latihan terus pasti mereka bosan. Saat pentas mereka kelihatan senang sekali, rame, persiapannya, dandan, pake kostum adat, tampil ditonton orang banyak, kan jadi pengalaman yang menyenangkan, sehingga mereka semangat.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Kebayakan dari kita kan orang awam, belajar dari nol, selain itu usia sudah pada tua, mengajari mereka tidak semudah mengajari anak sekolah, harus pelan-pelan dan dengan suasana senang. Selain itu, dukungan dari pemerintah yang kurang maksimal, mereka sudah mendukung namun hanya kurang maksimal, biasanya dalam hal anggaran dana.

Tanggal : 30 September 2014
Narasumber : Darsono

1. Kapan anda mulai bergabung dengan Paguyuban Rahayu Raras?
   Sejak kelompok itu didirikan, saya dah lama kenal dengan Pak Karya dan Pak Harry, mereka memang suka dengan karawitan, sejak teman-teman latihan di pemkot sampai sekarang

2. Mengapa masyarakat etnis Tionghoa menyukai kesenian karawitan Jawa?
   Beberapa orang memang sadar akan melestarikan musik ini, suka dengan musik ini, karena seni memang tak memandang perbedaan ya, tidak memandang suku. Dan sebagian lagi mereka hanya mengisi waktu luang, waktu untuk seneng-seneng, setelah seharian bekerja namun mereka menyempatkan waktu untuk hobi.

3. Apa tanggapan anda mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa?
   Kalau Pak Karya, Pak Harry, dan beberapa memang dah kenal karawitan sejak lama, dah sering tampil mereka dan. Sebenarnya bukan pertama kali nglatih orang selain Jawa, karawitan etnis Arab di masjid Kauman juga masih sampai sekarang. Memang harus didukung kegiatan dan perhatian mereka pada musik daerah, walau hanya orang-orang awam biasa tapi sudah bagus mau melestarikan budaya.

4. Bagaimana strategi anda dalam melatih?
   Sudah menjadi tugas saya dan kegiatan setelah pensiun. Melatih teman-teman harus pelan-pelan, sabar karena kan usianya dah pada tua, minat bakatnya juga beda-beda. Dari tahap pengenalan alat, satu-satu, terus cara memainkan, lalu dikasih lancaran yang gampang2 dulu sampai mereka bisa lancar dan bisa meresapi.

5. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Sebenarnya banyak teman-teman Tionghoa, semakin kesini makin sedikit karena faktor kesehatan, dah umur, gak bisa aktif lagi, ada yang sibuk dengan pekerjaan, jadi sekarang yang tersisa ya yang kemarin mbak lihat. Kendala saya pribadi ndak ada, seneng-seneng saja, intinya sabar kalo melatih.

6. Apa saran dan harapan untuk paguyuban ini?
   Untuk yang muda-muda, memang sulit mereka untuk tertarik, kalo bukan yang muda siapa nanti yang meneruskan.

Tanggal : 30 September 2014
Narasumber : Auw Jang Jauw Jong

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Sejak awal dari pertama kali ini dibentuk, diajak teman-teman, diajak Pak Karya.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Ngisi waktu luang saja, sekedar suka saja, ikut nonton latihan kayak gini sekalian nganter istri yang juga ikut latihan, kumpul sama teman-teman.

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Karena gamelan alat musik yang unik, harus dimainkan oleh banyak orang, salah satu budaya Jawa yang harus dilestarikan. Sejak ikut latihan saya suka dengan gamelan, sebelumnya gak kenal sama sekali, tapi saya kurang pandai jadi ndak ikut pentas.

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Biasanya nabuh saron.

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Kalo saya kurang, kurang pandai saya, kurang mengerti saya, yang pasti salah satu budaya Jawa yang harus dilestarikan.

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Senang-senang saja kumpul dengan teman-teman, dukanya teman-teman semakin mritili karena pada sibuk dan dah tua.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Gak ada.

8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Diusahakan untuk tetep jalan, karena gamelan kan diminati orang asing di luar negeri, dalang-dalang orang asing juga banyak, harusnya bangsa sendiri sadar mau melestarikan.

Tanggal : 30 September 2014
Narasumber : Eka Kusumawati

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Sekitar tahun 2012, Pak Karya mengajak ibu-ibu dari SGB.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Kumpul dengan teman-teman, senang-senang saja

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Saya dulu memang engga begitu dekat sama gamelan, musiknya juga bikin ngantuk, tapi setelah ikut kegiatan dan coba belajar jadi timbul rasa suka, unik soalnya. Belajar gamelan gampang-gampang susah, pernah main lagu suwe ora jamu gak lancar-lancar sampe bosan sama lagune, ganti lagu lagi juga gak lancar-lancar, mungkin belum meresapi, pelan-pelan. Saya mendukung saja kegiatan ini, senang sekali bisa bantu memberi tempat latihan.

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Nabuh demung.

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Kesenian daerah yang harus dilestarikan.

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Senang-senang saja kumpul dengan teman-teman.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Gak ada, semua guyub rukun walau berbeda-beda etnis dan agama.

8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Tetap bertahan, untuk sama-sama melestarikan kebudayaan.

Tanggal : 6 Oktober 2014
Narasumber : Auw Yu Ping

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Sejak awal latihan di pemkot.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Aku memang suka musik. Dulu aku cuma suka nonton saja, seperti wayang, tarian Jawa, sekarang senang sekali bisa belajar langsung dan berani tampil.

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Dari keunikan gamelan, satu-satunya alat seni musik yang menggunakan banyak orang untuk memainkannya.

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Nabuh demung.

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Sebenarnya ndak mudah belajar nabuh gamelan, tapi habis mencoba akhirnya bisa, terus harus bisa menjiwai, jadi gampang. Banyak sekali yang dipelajari bukan cuma teori musiknya, tapi juga budi pekertinya, bagus itu. Musik ini tuh musik mahal, warisan budaya yang adi luhung, jaman dulu adalah alat musik yang hanya ada di kraton. Musik seperti ini harus dijaga agar tidak diakui oleh negara lain

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Senang, bisa tampil di depan orang banyak, pengalaman luar bisa. Dengan menjiwai dan meresapi akhirnya pede dan berani tampil, keliahatannya kayak penari prefosional, hanya menjiwai saja.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Kendala yang aku temui ya kesehatan, sudah mulai sakit-sakit, tak bisa aktif seperti dulu.

8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Sebagai warga negara Indonesia yang baik ya harus sadar melestarikan budayanya sendiri, apa lagi yang muda-muda, disini belum ada yang muda.

Tanggal : 6 Oktober 2014
Narasumber : Khoe Swan In

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Sejak ibu-ibu SGB diajak latihan, sekitar tahun 2012.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Menambah pengalaman, penasaran dengan gamelan jadi tertarik untuk ikut, selain itu nambah teman nambah saudara di sini.

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Sebelumnya tau saja belum suka, tapi setelah mencoba ternyata asik.

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Bonang.

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Biasanya saya kan nabuh bonang, pengen bisa alat lainnya, tapi kurang mendalam nglatihnya karena itu, pelatihnya cuma satu, padahal pengen tau teknik-tekniknya agar menghasilkan suara bagus, jadi terbatas padahal kita udah semangat.

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Senang sekali, banyak pengalaman, jadi kegiatan yang menyenangkan.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Teman-teman kebanyak semangat jika ada pentas saja, kalo gak ada pentas pada males kumpul.

8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Harus giat berlatih, jangan malas, biar jika ada lomba bisa menang, ikut lomba gak pernah menang karena kurang pede, gak siap.

Tanggal : 6 Oktober 2014
Narasumber : Gan Tek Ping

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Sejak awal dengan Pak Karya terus ngajak teman-teman lainnya.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Jaman dulu saat saya kecil, banyak tontonan wayang, karawitan, tradisi pernikahan adat Jawa, saya suka tontonan adat Jawa kayak gitu. Tapi sekarang dah jarang sekali karena perubahan jaman.

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Suka menguri-uri kebudayaan Jawa yang semakin kesini semakin tidak dikenal. Jaman sekarang orang cari hiburan ke bioskop, club, karaoke, terus engga mengenal budayanya sendiri. Sekarang kalau ada tontonan wayang, sepi sekali engga ramai kaayak dulu. Prihatin sekali anak-anak sekarang engga kenal kebudayaan kita, sekolah-sekolah juga kurang yang punya fasilitas pendidikan kebudayaan, seperti gamelan ini. Harusnya kita sadar sebagai warga Indonesia, bangsa yang kaya akan budaya ya dilestarikan. Sayang sekali kalau keindahan itu hilang, kita saja yang bukan orang Jawa suka menguri-uri kebudayaan Jawa, cinta sama kesenian Jawa, kita harus bersama-sama berusaha melestarikan dan mengenalkannya kepada anak-anak kita

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Kenong

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Gimana membedakan bunyi slendro, gimana bunyi pelog, sebenarnya jika benar-benar dirasakan slendro dan pelog jelas berbeda bunyinya, teori saja tidak cukup, harus dengan rasa.

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Melihat kebersamaan dan rukun, itu saja sudah senang.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Generasi penerus

Tanggal : 30 September 2014
Narasumber : Esti

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa?
   Walau berbeda suku dan agama kami rukun dan guyub, saling mendukung dan menyemangati, mereka etnis Tionghoa memang senang dengan karawitan, saya mendukung dengan ikut melatih mereka nari.

2. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Melatih bapak-bapak sama ibu-ibu etnis Tionghoa dari teknik dasar sampai sekarang bisa menari itu hal yang luar biasa. Walaupun yang saya latih itu orang tua-tua, kadang mereka lupa gerakannya, namun harus tetap sabar, mau gimana lagi. Tapi ada satu dua lah yang mendekati bisa, seperti Go Lee Swan, dia belajar dari awal, dari nol, sekarang dia beberapa kali memerankan tokoh utama, sebagai Shinta di pertunjukan sendratari Shinta Ilang.

3. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Kalau peserta lain sulit menguasai gerakan karena mungkin faktor usia, tapi sudah menunjukan prestasi yang baik karena sudah mau mencoba dan berani untuk tampil di depan orang banyak.

4. Apa saran dan harapan untuk paguyuban ini?
   Tetap guyub dan rukun, bisa saling menyesuaikan jika ada sedikit selisih, yang penting ada kemauan dulu pasti mudah mejalaniya

Tanggal : 30 September 2014
Narasumber : Astrid

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa?
   Mereka (etnis Tinghoa) sudah jadi nenek-nenek dan kakek-kakek, dah pada punya cucu tapi masih semangat kumpul-kumpul kayak gini. Bu Lee Swan, Lie Fung, Herlina, mereka bisa menguasai gerakan tari dengan baik, yang lainnya juga bisa, ya seperti itulah semampunya, maklum sudah pada tua, nabuh gamelan juga sebisanya, yang penting ada kemauan. Semuanya habis mencoba pasti timbul rasa suka, karena tak kenal maka tak sayang

2. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Sejak masih muda saya suka menari jadi senang mengikuti kegiatan di sini. Dukanya karena rumah saya jauh di Batang, kadang kalo gak ada yang nganter repot harus cari boncengan.

3. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Biasanya semangatnya hanya pas mau pentas saja, kalo gak pentas gak rame kayak gini. Harusnya walau gak ada pentas tetep rame, pada datang lah, soalnya sering gak lengkap kalo latihan gamelan.

4. Apa saran dan harapan untuk paguyuban ini?
   Walau gak ada pentas tetep semangat latihannya.

Tanggal : 6 Oktober 2014
Narasumber : Ibrahim A. Kadir

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa?
   Saya bangga sekali bisa berpartisipasi disini bersama teman-teman dari etnis Tionghoa dan Jawa, mereka selalu bersemangat, rukun dan bisa menampilkan yang terbaik di kesenian ini, mereka sangat antusias sekali terhadap kesenian ini

2. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Lebih banyak sukanya dari pada dukanya. Banyak pengalaman yang saya dapat, karena saya hanya orang awam dan belajar dari nol tapi terlihat seperti fasih menari, mungkin karena menjiwai. Keluarga, teman dan sahabat yang menonton penampilan saya pada acung jempol dan sangat mendukung kegiatan saya.

3. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Kendalanya belum ada. Masih lancar-lancar saja.

4. Apa saran dan harapan untuk paguyuban ini?
   Semoga kesenian tradisional ini tetap dilestarikan, untuk yang belum pernah mencoba, ayolah mencoba, karena berkecimpung dalam kesenian itu menyenangkan, tak kenal maka tak sayang.

Tanggal : 8 Oktober 2014
Narasumber : Ny. Arif

1. Apa motivasi anda menonton pertunjukan ini?
   Saya memang suka pertunjukan seperti ini, sebenarnya ingin ikut gabung dengan teman-teman namun saya ndak ada waktu karena sibuk bekerja, jadi hanya bisa menonton penampilan suami saya, yang nabuh bonang.

2. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Kesenian yang unik, alatnya, musiknya yang khas.

3. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Tidak terlalu paham, yang saya tau salah satu kesenian tradisional Jawa, yang harus dijunjung keberadaannya agar tidak hilang.

4. Bagaimana tanggapan anda mengenai penampilan masyarakat etnis Tionghoa pada pertunjukan tersebut?
   Pertunjukan seperti ini sudah jarang sekali, ikut bangga lihat teman-teman bisa main dan menari Jawa, saya pasti nonton jika mereka pentas

5. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Terus eksis dalam melestarikan kebudayaan, sering-sering pentas agar masyarakat bisa kenal.

Tanggal : 6 Oktober 2014
Narasumber : Harry

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Sudah lama, sejak paguyuban ini berdiri.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Melestarikan kebudayaan Jawa.

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Karena gamelan adalah alat musik yang adi luhung, adi luhung itu agung dan sakral, jadi tidak sembarangan dalam memainkannya.

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Bonang, kadang saron, kendang, kenong.

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Yang unik dalam gamelan adalah nada non-diatonis, nada khas yang tidak dimiliki oleh alat musik lain, yaitu namanya nada pentatonis, yang menciptakan nada tersebut sangat jenius sekali ya, ada laras slendro dan pelog. Tiap instrumen juga ada tekniknya sendiri-sendiri, ndak sembarangan, banyak etika khusus, tata krama, istilah semuanya pake basa jawa, kalau menjiwai bisa membentuk watak baik. Untuk pemula memang harus telaten

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Dukanya sekarang saya agak sibuk dengan pekerjaan jadi tidak seaktif dulu, tapi tetap saya usahakan datang jika sempat.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Kendalanya biasanya antara lain kelengkapan personil kalo orangnya gak lengkap susah latihannya, usia juga, saling mempengaruhi.

8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Belum ada anggota muda. Hanya beberapa juga saat pentas saja, tari biasanya, belum ada yg minat belajar karawitan.

Tanggal : 6 Oktober 2014
Narasumber : Arif Sudarmadi

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
   Saya dah lama belajar gamelan, dulu bareng Pak Karya terus ngajak teman-teman lainnya,.

2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
   Mengenalkan ke masyarakat luas seni budaya Jawa yang sudah luntur

3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
   Keunikanya itu, kalo udah main bisa asik sendiri, kesenian tidak akan membosankan, selalu menyenangkan.

4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
   Biasanya saya megang kendhang, sekarang nabuh bonang nggantiin Pak Harry yang engga bisa ikut pentas nanti. Selain itu ya kenong, saron,

5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
   Alat musik adi luhung ini jaman dulu adalah musik kerajaan. Nada yang khas yaitu slendro dan pelog yag tidak dimiliki oleh alat musik lain. Trik-trik mempelajari karawitan yang pasti harus menghayati, fokus, paham tekniknya, saya juga belum pintar, cuma bisa saja, ya karena mau mencoba dan mau belajar.

6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Senang bisa berkumpul, kompak seperti ini, jadi pengalaman yang tidak bisa dibeli.

7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Semakin berkurang orang-orangnya, karena yang aktif tinggal sedikit.

8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?
   Semoga makin banyak peminatnya, terutama anak-anak, muda mudi, agar bisa tetap ada paguyuban ini, yang tua-tua gantian mengajari saja.

Tanggal : 22 September 2014
Narasumber : Bambang

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa?
   Ini adalah bentuk partisiapasi kami walau sudah pada sepuh-sepuh bukan berarti kami tidak bisa ikut serta melestarikan budaya daerah, kami juga ingin menunjukan bahwa kami yang latar belakangnya beda-beda bisa, hanya orang biasa, tapi tampil untuk menghibur dan menjaga warisan kebudayaan yang sudah mulai punah. Teman-teman etnis Tionghoapun sadar akan itu, apa lagi kita sebagai orang Jawa. Setidaknya mau mencoba dulu

2. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
   Suka duka pasti ada. Tapi lebih banyak sukanya dari pada duka. Yang dirasakan hanya senang dan bahagia.

3. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
   Kendalanya tempat latihan kadang tidak muat kalau dibarengi dengan tari. Kalau hanya karawitan cukup.

4. Apa saran dan harapan untuk paguyuban ini?
   Harapannya ayolah mengajak anak-anaknya agar mau mencoba ikut belajar, untuk generasi nanti karena yang tua tidak mungkin selamanya bisa aktif. Sarannya lebih giat lagi latihannya agar bisa ikut lomba lagi dan menang.

Lampiran 3

DAFTAR PENGURUS DAN ANGGOTA PAGUYUBAN RAHAYU RARAS

Susunan pengurus dan anggota aktif kelompok Rahayu Raras

No	Jabatan	Nama	Usia (tahun)	Etnis	Alamat
1	Ketua	Karya Budiman	64	Tionghoa	Pekalongan
2.	Sekretaris	Arif Sudarmadi	63	Tionghoa	Pekalongan
3	Bendahara	Gan Tek Ping	60	Tionghoa	Pekalongan
4.	Pelatih	Darsono	58	Jawa	Pekalongan
5.	Anggota	Sutiyono	65	Jawa	Pekalongan
6.	Anggota	Sutiman	55	Jawa	Pekalongan
7.	Anggota	Ngadiono	50	Jawa	Pekalongan
8.	Anggota	Darsono	58	Jawa	Pekalongan
9.	Anggota	Sumeso	48	Jawa	Pekalongan
10.	Anggota	Mulyadi	65	Jawa	Pekalongan
11.	Anggota	Kawit	50	Jawa	Pekalongan
12.	Anggota	Auw Yu Ping	67	Tionghoa	Kab.Pekalongan
13	Anggota	Tamrin	45	Jawa	Pekalongan

14.	Anggota	Achwan	63	Tionghoa	Batang
15.	Anggota	Wiwit	32	Jawa	Pekalongan
16.	Anggota	P. Suranto	67	Jawa	Pekalongan
17	Anggota	Harry	56	Tionghoa	Pekalongan
18.	Anggota	Rudi	29	Tionghoa	Kab.Pekalongan
19.	Anggota	Sigit Mursito	51	Jawa	Batang
20.	Anggota	Bambang	52	Jawa	Pekalongan
21.	Anggota	Ramijan	70	Jawa	Pekalongan
22.	Anggota	Wahyudi	70	Jawa	Pekalongan
23.	Anggota	Wahyudin	55	Jawa	Batang
24.	Anggota	Warto	68	Jawa	Kab.Pekalongan
25.	Anggota	Rahmadi	47	Jawa	Kab.Pekalongan
26.	Anggota	Sukino	53	Jawa	Pekalongan
27.	Anggota	Auw Jang Jauw T.	60	Tionghoa	Pekalongan

Susunan pengurus dan anggota aktif kelompok Ibu Pertiwi

No	Jabatan	Nama	Usia (tahun)	Etnis	Alamat
1.	Ketua	Eka Kusuma W.	55	Tionghoa	Pekalongan
2.	Sekretaris	Giok Mey	60	Tionghoa	Pekalongan
3.	Bendahara	Lie Fung	51	Tionghoa	Pekalongan
4.	Anggota	Elly Linawati	59	Tionghoa	Pekalongan
5.	Anggota	Nyo Nyo Teng	58	Tionghoa	Pekalongan
6.	Anggota	Swie Kiaw	61	Tionghoa	Batang
7.	Anggota	Astrid	64	Jawa	Batang
8.	Anggota	Yuyut	49	Jawa	Pekalongan
9.	Anggota	Rita	53	Tionghoa	Pekalongan
10.	Anggota	Ina	48	Tionghoa	Pekalogan
11.	Anggota	Ay Lian	45	Tionghoa	Pekalongan
12.	Anggota	Linda	54	Tionghoa	Pekalongan
13.	Anggota	Wan Jie	57	Tionghoa	Pekalongan
14.	Anggota	Wido	55	Jawa	Pekalongan

15.	Anggota	Nining	59	Jawa	Pekalongan
16.	Anggota	Habi	50	Jawa	Batang
17.	Anggota	Medi	48	Jawa	Pekalongan
18.	Anggota	Dian	46	Jawa	Pekalongan
19.	Anggota	Go Lee Swan	51	Tionghoa	Pekalongan
20.	Anggota	Mey Chen	56	Tionghoa	Pekalongan
21	Anggota	Tini	60	Jawa	Pekalongan
22.	Anggota	Herlina Gunadi	48	Tionghoa	Pekalongan
23	Anggot	Karni	47	Jawa	Pekalongan

Daftar anggota pasif Paguyuban Rahayu Raras

No.	Posisi	Nama	Usia (tahun)	Etnis	Alamat
1.	Pelatih tari	Esti	50	Jawa	Pekalongan
2.	Penari	Tantri	30	Jawa	Pekalongan
3.	Penari	Ibrahim A. K.	52	Arab	Pekalongan
4.	Pelatih Tari	Retno Wulan	45	Jawa	Pekalongan
5.	Penari	Sri Bimantoro	46	Jawa	Pekalongan
6.	Penari	Siska	15	Jawa	Pekalongan
7.	Penari	Dedi	27	Arab	Pekalongan
8.	Penari	Bagus	14	Jawa	Pekalongan
9.	Penari	Noval	16	Jawa	Pekalongan
10	Penari	Haikal	16	Jawa	Pekalongan
11.	Penari	Eka Wahyu	20	Jawa	Pekalongan

Lampiran 4

DATA NARASUMBER

1. Nama : Karya Budiman
   Umur : 64 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Etnis, agama : Tionghoa, Kristen
   Pekerjaan : Dewan DPRD Kota Pekalongan
   Pendidikan : STM
   Alamat : Kota Pekalongan
2. Nama : Eka Kusumawati
   Umur : 55 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Etnis, agama : Tionghoa, Budha
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Pendidikan : S1
   Alamat : Kota Pekalongan
3. Nama : Darsono
   Umur : 58 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Etnis, agama : Jawa, Islam
   Pekerjaan : Pensiunan karyawan
   Pendidikan : SMK

Alamat : Kota Pekalongan

4. Nama : Ibrahim

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Etnis, agama : Arab, Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : S1

Alamat : Kota Pekalongan

5. Nama : Gan Tek Ping

Umur : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Etnis, agama : Tionghoa, Budha

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMA

Alamat : Kota Pekalongan

6. Nama : Khoe Swan In

Umur : 48 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Etnis, agama : Tionghoa, Kristen

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMA

Alamat : Kota Pekalongan

7. Nama : Auw Yu Ping
   Umur : 67 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Etnis, agama : Tionghoa, Katholik
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Pendidikan : SMA
   Alamat : Kab. Pekalongan
8. Nama : Harry
   Umur : 56 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Etnis, agama : Tionghoa, Katholik
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Pendidikan : S1
   Alamat : Kota Pekalongan
9. Nama : Arif Sudarmadi
   Umur : 63 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Etnis, agama : Tionghoa, Konghucu
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Pendidikan : S1
   Alamat : Kota Pekalongan
10. Nama : Astrid
    Umur : 64 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Etnis, agama : Jawa, Kristen

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : S1

Alamat : Kota Batang

11. Nama : Auw Jang Jauw Tjong

Umur : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Etnis, agama : Tionghoa, Konghucu

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMA

Alamat : Kota Pekalongan

12. Nama : Esti

Umur : 50 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Etnis, agama : Jawa, Islam

Pekerjaan : Guru

Pendidikan : S1

Alamat : Kota Pekalongan

13. Nama : Ny. Arif

Umur : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Etnis, agama : Tionghoa, Konghucu

	Pekerjaan	: Wiraswasta
	Pendidikan	: S1
	Alamat	: Kota Pekalongan
14.	Nama	: Bambang
	Umur	: 52 Tahun
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Etnis, agama	: Jawa, Islam
	Pekerjaan	: Guru
	Pendidikan	: S1
	Alamat	: Kota Pekalongan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
TelP / Fax (024) 8508010, Eamil: fbs@unnes.ac.id
Laman : http:///fbs.unnes.ac.id/

No. Dok. FM-06-AKD-20	No. Revisi : 02	Tgl Berlaku : 11 Sept. 2013	Halaman: 1 dari 1

Nomor : **406** / FBS / 2015
Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan PSDTM adalah sebagai berikut:

I. Susunan PanitiaUjian:

a.	Ketua	:	Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
b.	Sekretaris	:	Moh.Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
c.	Pembimbing (Penguji 3)	:	Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.
d.	Penguji	:	1. Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
			2. Drs. Slamet Haryono, M.Sn.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Yuninda Handayani	2501410133	Pendidikan Seni Musik	APRESIASI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA TERHADAP KESENIAN KARAWITAN JAWA PADA PAGUYUBAN SENI BUDAYA JAWI "RAHAYU RARAS" DI KOTA PEKALONGAN

III. Waktu dan Tempat Ujian
Hari/ Tanggal : Rabu/11 Februari 2015
Jam : 11.00
Tempat : B2-212
Pakaian :
- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Semarang, 6 Februari 2015
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan:
1. Ketua Jurusan PSDTM
2. Calon yang diuji

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 470/FBS/2014
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES.

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 20 Maret 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum
NIP	: 196210041988031002
Pangkat/Golongan	: IV/B
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir

Nama	: YUNINDA HANDAYANI
NIM	: 2501410133
Jurusan/Prodi	: Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik	: APRESIASI WARGA TIONGHOA TERHADAP KESENIAN KARAWITAN JAWA DI "PAGUYUBAN SENI BUDAYA JAWI RAHAYU RARAS" DI KOTA PEKALONGAN

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 20 Maret 2014
DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

25/141/13
FM-22-AKD-23-Rev.00

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 3493/UN37.1.2/LT/2014 — 10 September 2014
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Ketua Paguyuban Seni Budaya Jawi "Rahayu Raras"**
di Pekalongan

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: **Yuninda Handayani**
nim	: 2501410133
jurusan	: Sendratasik
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2014-2015
judul	: **Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Seni Budaya Jawi "Rahayu Raras" di Kota Pekalongan**

akan mengadakan penelitian di: Kota Pekalongan.
Waktu pelaksanaan : September 2014 s.d. selesai.
Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989001 1001

Tembusan:
1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FM-05-AKD-24

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
KANTOR RISET, TEKNOLOGI DAN INOVASI
Jalan Mataram No. 1 Pekalongan 51111 Telp. (0285) 423984/421093 fax (0285) 424061
Website: http://www.pekalongankota.go.id e-mail : ristekin@pekalongankota.go.id

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070/09//X/2014

I. DASAR : 1. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2009.

II. MEMBACA : 1. Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang No. 3493/UN37.1.2/LT/2014 Tanggal 10 September 2014.
2. Surat dari Kepala Kantor Kesbangpol Kota Pekalongan Nomor : 070/0309/X/2014 tanggal 6 Oktober 2014.

III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Kantor Riset, Teknologi dan Inovasi Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh :

1. N a m a : Yuninda Handayani
2. Instansi : Universitas Negeri Semarang
3. Pekerjaan : Mahasiswi
4. Alamat : Griya Sragi Indah Jl. Flamboyan No. 320 Rt 002 Rw 016 Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan
5. Penanggung jawab : Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
6. Maksud Tujuan : Mencari data untuk penelitian dengan judul Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa Terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Seni Budaya Jawi " Rahayu Raras" di Kota Pekalongan
7. Lokasi : Kota Pekalongan
8. Lamanya : 6 Oktober 2014 s/d 20 Oktober 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
b. Sebelum research/survey, supaya lapor dahulu kepada pengawas wilayah/camat setempat;
c. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala Kantor Ri;
d. set, Teknologi dan Inovasi Kota Pekalongan;
e. Setelah research/survey selesai, harus menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Riset, Teknologi dan Inovasi Kota Pekalongan.

IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak menaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 06 Oktober 2014

a.n. KEPALA KANTOR RISTEKIN
KOTA PEKALONGAN
Kepala Seksi Riset

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN KANTOR RISTEKIN

NUR SLAMET B, S.Pi
NIP. 19721201 199903 1 005

TEMBUSAN Dikirim Kepada Yth ;
1. Walikota Pekalongan (sebagai laporan);
2. .....;
3. Sdr. Yuninda Handayani, tsb;
4. Arsip.

Lampiran 9

BIODATA PENELITI

Nama	: Yuninda Handayani
Umur	: 22 tahun
Tempat/ Tanggal Lahir	: Pekalongan, 30 Juni 1992
Alamat	: Perum Griya Sragi Indah, Jl. Flamboyan No. 325 Kec. Sragi. Kab. Pekalongan
Agama	: Katholik
Email	: yunindahandayani@yahoo.co.id
No. HP	: 085642715788

Lampiran 10

INSTRUMENT PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa pada paguyuban seni budaya Jawi Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

B. Hal-hal yang harus di observasi

1. Gambaran umum lokasi
2. Kondisi fisik, kondisi geografis, kondisi sosial, kondisi agama Kota Pekalongan dan kegiatan di paguyuban seni budaya Jawi Rahayu Raras.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan yang relevan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai berbagai informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah guna mengkaji penelitian tentang Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghos terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Jawi Rahayu Raras di Kota Pekalongan.

B. Indikator Penelitian

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti hanya membatasi masalah data yang berhubungan dengan:

a. Sejarah berdirinya Paguyuban Rahayu Raras.
b. Kegiatan di Paguyuban Rahayu Raras.
c. Pemahaman masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa.
d. Tanggapan tentang masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian kesenian karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras.

C. Pembatasan responden

Judul penelitian tentang "Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Kesenian Karawitan Jawa pada Paguyuban Rahayu Raras di Kota Pekalongan" melaksanakan wawancara dengan membatasi narasumber yaitu:

1. Bapak Karya Budiman selaku pendiri dan ketua Paguyuban Rahayu Raras.
2. Anggota Paguyuban Rahayu Raras.
3. Pelatih Paguyuban Rahayu Raras.
4. Penonton pementasan Paguyuban Rahayu Raras.

D. Daftar Pedoman Wawancara

Agar pelaksanaan penelitian di lapangan menjadi lancar, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

Pendiri dan pelatih:

8. Kapan Paguyuban Rahayu Raras didirikan?
9. Bagaimana sejarah terbentuknya Paguyuban Rahayu Raras?
10. Apa tujuan di bentuknya Paguyuban Rahayu Raras?
11. Mengapa masyarakat etnis Tionghoa menyukai kesenian karawitan Jawa ?
12. Bagaimana pemahaman anda terhadap kesenian karawitan Jawa?
13. Bagaimana strategi anda dalam kegiatan di paguyuban?
14. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?

Anggota etnis Tionghoa:

1. Kapan anda mulai bergabung dengan paguyuban ini?
2. Apa motivasi anda bergabung dengan paguyuban ini ?
3. Mengapa menyukai kebudayaan kesenian karawitan Jawa?
4. Apa posisi atau peranan anda di paguyuban ini ?
5. Bagaimana pemahaman anda tentang kesenian karawitan Jawa?
6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
8. Apa saran dan harapan anda untuk paguyuban ini?

Masyarakat non etnis Tionghoa :

5. Bagaimana tanggapan anda mengenai apresiasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian karawitan Jawa?
6. Bagaimana kesan/suka duka anda dalam berkegiatan di Paguyuban Rahayu Raras?
7. Apa kendala yang ditemui selama kegiatan paguyuban ini berlangsung?
8. Apa saran dan harapan untuk paguyuban ini?